

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis” (BSNP, 2006: 175). Siswa yang memiliki kemampuan tersebut akan mampu menghadirkan pemecahan masalah sosial di sekitarnya, tentu saja hal ini disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa. Selain itu, “mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa ... memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global” (BSNP, 2006 :175).

Mata pelajaran IPS di SD merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara.

Peneliti memandang bahwa, mata pelajaran IPS seharusnya membantu siswa untuk memiliki kemampuan agar hidup dalam masyarakat dan berperan aktif menemukan solusi untuk setiap masalah yang muncul di lingkungan sekitarnya. Siswa diharapkan memiliki kemampuan bekerja sama agar dapat melakukan kerja sama yang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan bekerja sama akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Apriono (2011:162) bahwa Kerja sama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggungjawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama.

Kerja sama akan menyatukan kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan. Kerja sama yang baik akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan dibandingkan dengan menyelesaikan suatu pekerjaan secara individual. Sementara dari hasil pengamatan peneliti selama di kelas, siswa belum mampu bekerja sama dengan baik selama kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurang mampunya siswa menyesuaikan diri dalam kelompok. Terdapat beberapa siswa yang tidak tertarik dan tidak mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga menghambat pekerjaan kelompok. Selain itu ada pula siswa yang menonjolkan kemampuan pribadi namun enggan

berbagi pengetahuan bahkan dengan teman sekelompoknya. Sebagian yang lain menarik diri serta kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Bahkan ada sebagian siswa yang menolak untuk belajar dalam kelompok karena alasan tertentu.

Peneliti beranggapan bahwa kerja sama siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode pembelajaran investigasi kelompok. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran investigasi kelompok merupakan sebuah metode pembelajaran yang memberikan perhatian dalam kegiatan berkelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2010) bahwa:

... Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka. Bersama mereka menentukan apa yang akan mereka investigasikan sehubungan dengan upaya mereka untuk “menyelesaikan masalah yang mereka hadapi; Biasanya ada pembagian tugas dalam kelompok yang mendorong tumbuhnya interdependensi yang bersifat positif di antara anggota kelompok.

Menurut Hamalik (2007), “Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.” Peneliti sependapat dengan pandangan Hamalik bahwa proses belajar semestinya memberikan pengalaman bagi siswa. Proses belajar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki siswa.

Peneliti juga sependapat dengan Isjoni (2010) yang menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan yang dibuat untuk siswa.” Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran. Siswa perlu dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini mendasari pemikiran peneliti bahwa

pembelajaran yang direncanakan oleh siswa sendiri akan memberi motivasi untuk melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Siswa pun belajar untuk bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri Manuk Kecamatan Siman Kabupaten ponorogo, sebagian besar siswa belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran IPAS-IPS, yaitu 75. Berdasarkan hasil test yang dilakukan guru pada materi kegiatan ekonomi, diperoleh data yaitu dari 11 siswa, hanya 4 siswa yang mendapat nilai diatas KKM dan 7 siswa lainnya dibawah KKM. Dari temuan tersebut dapat diartikan bahwa 36,4 % siswa memenuhi KKM dan 63,6 % siswa belum memenuhii KKM yang telah ditentukan. Rendahnya hasil belajar siswa ini juga diiringi dengan rendahnya keaktifan dalam berintreraksi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar IPAS-IPS dan pengamatan kemampuan Interaksi social siswa kelas IV SD Negeri Manuk yang sangat rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai materi pelajaran. Selain itu dalam mengajar dikelas guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dikelas. Hal ini harus segera diatasi supaya pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuannya. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan sebuah solusi alternatif

dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan Interaksi sosial siswa pada mata pelajaran IPAS-IPS siswa kelas IV SD Negeri Manuk.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan mencapai hasil belajar yang diharapkan apabila guru dapat menyediakan sumber belajar dan bimbingan bagi siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Joyce & Weil (1980), “The classroom is similar to large society”. Pola kehidupan di kelas merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat, siswa dapat menjadikannya sebagai sumber belajar. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru agar menyediakan kelas yang memberikan pengalaman yang dibutuhkan oleh siswa. Sehingga siswa yang berada pada kelas tersebut dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat. Guru pun perlu menciptakan suasana belajar yang memberikan siswa pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penjelasan di atas sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran investigasi kelompok. Metode investigasi kelompok memberi kesempatan pada siswa untuk merencanakan kegiatan pembelajaran bersama-sama. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Penerapan Metode Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial dan Hasil Belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Hasil Belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SD Negeri Manuk masih rendah karena 4 dari 11 siswa masih di bawah KKM
2. Rendahnya Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa pada pelajaran IPAS-IPS kelas IV SD Negeri Manuk
3. Dalam melaksanakan pembelajaran IPAS-IPS siswa kelas IV SD Negeri Manuk guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan Metode Investigasi Kelompok dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa pada pelajaran IPAS-IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?
2. Apakah Penerapan Metode Investigasi Kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPAS-IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode investigasi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dan hasil belajar IPAS-IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dan hasil belajar IPAS-IPS setelah penerapan metode investigasi kelompok pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini semoga memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. berikut manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Siswa

Penerapan metode investigasi kelompok diharapkan dapat membantu siswa aktif dalam kegiatan kelompok, meningkatkan interaksi dan kerjasama siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPAS-IPS.

2. Bagi Guru

Melalui penerapan metode investigasi kelompok diharapkan guru dapat memperbaiki kinerjanya dan juga bisa memberi inovasi pembelajaran dikelas.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dengan metode investigasi kelompok diharapkan dapat

digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar siswa, serta sebagai alternatif dapat diterapkan pada mata pelajaran lain disekolah sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan bermanfaat bagi bangsa dan negaranya.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah pada penelitian diatas, maka definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Investigasi Kelompok adalah metode yang mencakup pendekatan pembelajaran di mana siswa dikelompokkan menjadi tim kecil untuk menyelidiki, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah bersama. Fokusnya adalah pada kolaborasi antar anggota kelompok dalam mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan tertentu, dengan tujuan untuk merangsang partisipasi aktif dan membangun keterampilan sosial.
2. Kemampuan Berinteraksi Sosial merupakan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi secara positif dengan anggota kelompoknya. Ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan mendengarkan, menyampaikan ide, memberikan umpan balik konstruktif, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Peningkatan kemampuan ini diharapkan dapat memperkuat aspek sosial dan interpersonal siswa.
3. Hasil Belajar IPAS-IPS adalah pencapaian siswa dalam mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ini mencakup pemahaman konsep-konsep fundamental, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut.